

Pengaruh Persepsi mengenai *Family Environment* dan *Self-Esteem* terhadap Kekerasan dalam Pacaran

Falda Muthia Khairunsia*, Farida Coralia

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*faldamuthia@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. Dating violence is defined as an intentional act of injuring by coercion physically, verbally and emotionally, even sexually by a partner. At 2020, cases of dating violence in Indonesia reached 1,573 cases of dating violence reported at Komnas Perempuan. This study aims to explain how the influence of family environment perception and self-esteem on dating violence among students who are victims of dating violence in the city of Bandung. This research is a causality study with a quantitative approach involving 12 men and 38 women as respondents. This study uses three measuring instruments, namely the Family Environment Scale (FES), Self-Inventory for Adults, and The Revised Conflict Tactics Scales 2. The analysis used is multiple linear regression. The results obtained are that there is no influence of perceptions about family environment and self-esteem on dating violence among students who are victims of dating violence in Bandung. While the types of violence that are most widely accepted are verbal and emotional in the form of overprotective and possessive attitudes.

Keywords: *Family environment, Self-Esteem, Dating Violence, Victims of Dating Violence.*

Abstrak. Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dengan bentuk melukai dan paksaan secara fisik, verbal dan emosional, bahkan seksual yang dilakukan oleh pasangan. Tahun 2020, kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mencapai angka 1.573 kasus kekerasan dalam pacaran yang terlapor di Komnas Perempuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh persepsi *family environment* dan *self-esteem* terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 12 orang laki-laki dan 38 orang perempuan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu *Family Environment Scale (FES)*, *Self-Inventory for Adults*, dan *The Revised Conflict Tactics Scales 2*. Analisis yang digunakan adalah regresi linier ganda. Hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat pengaruh persepsi mengenai *family environment* dan *self-esteem* terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di kota Bandung. Sedangkan jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah verbal dan emosional dengan bentuk sikap *overprotective* dan posesif.

Kata Kunci: *Family environment, Self-Esteem, Kekerasan Dalam Pacaran, Korban Kekerasan Dalam Pacaran*

A. Pendahuluan

Kekerasan merupakan bentuk ketidakseimbangan antara peran yang ada di masyarakat hingga menimbulkan dominasi dan diskriminasi yang akan menghamab salah satu kaum untuk maju. Catatan tahunan 2019, menunjukkan tren yang penting, dimana kasus kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua pada kekerasan diranah privat dengan total 2.073 kasus (1). Selama tahun 2020, terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran dan 954 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar yang terlapor pada Mitra Lembaga Layanan, serta 264 kasus kekerasan dalam pacaran dan 412 kasus kekerasan oleh mantan pacar yang diterima langsung oleh Komnas Perempuan (2). Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika konflik dalam hubungan tidak terselesaikan (3)

Strauss (3) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja, dengan bentuk melukai dan paksaan secara fisik, verbal dan emosional, bahkan seksual untuk mencapai dan mempertahankan kekuatan dan kendali atas pasangan. Kasus kekerasan dalam pacaran tidak hanya menjadikan perempuan sebagai korban, tetapi laki-laki juga dapat menjadi korban. Fass, Benson, dan Leggett (4) menemukan adanya tumpang tindih antara korba dan pelaku. Fakta lainnya yang dikemukakan oleh Crane dan Erckhardt adalah perempuan memiliki kemungkinan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran sebanyak 2,2 kali lebih besar dengan bentuk kemarahan, kecemasan, dan kesedihan (5).

Memahami konteks keluarga dalam fenomena kekerasan dalam pacaran adalah hal penting, akrena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu didalam kehidupan (6). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anantri (7) menunjukkan bahwa sebesar 59,6% peran keluarga memiliki kontribusi dalam memunculkan korban kekerasan dalam pacaran dengan bentuk sikap menerima kekerasan. Moos dan Moos (8) mengatakan bahwa family environment adalah konndisi yang dirasakan oleh para anggota keluarga yang mempengaruhi karakter masing-masing anggota didalamnya. Kurangnya hubungan yang intim dan rasa saling percaya dalam keluarga serta didukung dengan adanya konflik keluarga yang tinggi dapat memicu terjadinya masalah psikolgois pada individu, salah satunya adalah self-esteem (9). Penelitian yang dilakukan oleh Harvey dan Byrd (10) menunjukkan hasil bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan self-esteem seseorang.

Coopersmith (11) mendefinisikan self-esteem sebagai penilaian yang dilakukan oleh seorang individu dan merupakan kebiasaan seseorang untuk melihat diri sendiri, terutama dalam sikap menerima, menolak, menunjukkan derajat kemampuan, makna, dan keberhasilan. Salah satu faktor yang membuat seseorang rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah adanya self-esteem yang rendah (3). Self-esteem yang rendah bisa terbentuk salah satunya karena individu tumbuh di lingkungan keluarga yang menekankan orientasi prestasi (10). Oleh karena ini, dapat diasumsikan bahwa faktor persepsi family environment dan self-esteem mempunyai peranan penting dalam membuat seseorang menjadi rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran persepsi family environment pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung?; 2) Bagaimana gambaran self-esteem mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung?; 3) Bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran yang diterima oleh mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung?, dan 4) Bagaimana pengaruh family environment dan self-esteem terhadap kekerasan dalam pacaran pada di Kota Bandung?. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai persepsi family environment dan self-esteem pada korban kekerasan dalam pacaran di kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian adalah mahasiswa di kota Bandung.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan diperoleh responden penelitian sebanyak 50 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun

teknik analisis yang data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier ganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Persepsi *Family Environment* Korban Kekerasan Dalam Pacaran di kota Bandung

Berikut adalah gambaran persepsi mengenai *family environment* korban kekerasan dalam pacaran:

Tabel 1. Gambaran Persepsi *Family Environment* Korban Kekerasan Dalam Pacaran

| Kategori | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Positif | 23 | 46% |
| Negatif | 27 | 54% |
| Total | 50 | 100% |

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 27 orang mahasiswa (54%) memiliki persepsi *family environment* yang negatif, dan sisanya sebanyak 23 orang mahasiswa (46%), memiliki persepsi *family environment* yang positif.

Tabel 2. Gambaran Aspek Variabel *Family Environment*

| Aspek | M | SD |
|---------------------------------|-------|-------|
| Hubungan Antar Anggota Keluarga | 18.79 | 3.754 |
| Pengembangan Diri | 39.14 | 5.186 |
| Sistem dan Aturan | 30.54 | 4.704 |

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa aspek pengembangan diri ($M = 39.14$) memiliki *mean* yang lebih tinggi dibandingkan aspek sistem dan aturan ($M = 30.54$), dan hubungan antar anggota keluarga ($M = 18.79$)

Gambaran *Self-Esteem* Korban Kekerasan Dalam Pacaran di kota Bandung

Berikut adalah gambaran *self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran:

Tabel 3. Gambaran *Self-Esteem* Korban Kekerasan Dalam Pacaran

| Kategori | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Tinggi | 8 | 16% |
| Rendah | 42 | 84% |
| Total | 50 | 100% |

Berdasarkan data yang diperoleh, dari sample mahasiswa sebanyak 50 orang yang didapatkan, terdapat 42 orang mahasiswa (84%) memiliki nilai skor *self-esteem* yang rendah, dan sisanya sebanyak 8 orang mahasiswa (16%), memiliki nilai skor *self-esteem* yang tinggi.

Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran yang Diterima Korban di kota Bandung

Berikut adalah gambaran kekerasan dalam pacaran yang diterima:

Tabel 4. Gambaran Kekerasan Dalam Pacaran yang Diterima Korban

| Kategori | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Tinggi | 0 | 0% |
| Rendah | 50 | 100% |
| Total | 50 | 100% |

Berdasarkan data yang diperoleh, dari sample mahasiswa sebanyak 50 orang yang didapatkan bahwa seluruh reponden mendapatkan perlakuan kekerasan dalam berpacaran pada tingkat rendah.

Tabel 5. Gambaran Jenis Kekerasan Dalam Pacaran yang Diterima Korban

| Jenis Kekerasan | Tinggi | Rendah |
|--------------------------------|----------|----------|
| Kekerasan Verbal dan Emosional | 43 (86%) | 7 (14%) |
| Pengembangan Diri | 37 (74%) | 13 (26%) |
| Sistem dan Aturan | 32 (64%) | 18 (36%) |

Berdasarkan hasil pengolahan jenis kekerasan dalam pacaran, diketahui bahwa sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran mengalami kekerasan verbal dan emosional yang tinggi sebanyak 43 orang (86%) dan rendah sebanyak 7 orang (14%). Untuk kekerasan fisik, terdapat 37 orang (74%) yang mengalami kekerasan fisik dengan intensitas yang tinggi dan 13 orang (26%) yang mengalami kekerasan fisik dengan intensitas rendah. Sementara untuk kekerasan seksual, terdapat 32 orang (64%) yang mengalami kekerasan seksual dengan intensitas yang tinggi dan 18 orang (36%) yang mengalami kekerasan seksual dengan intensitas rendah.

Tabel 6. Frekuensi Berdasarkan Indikator Kekerasan Verbal dan Emosional

| Indikator | Kategori | |
|---|----------|----------|
| | Tinggi | Rendah |
| Mau menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kata-kata kasar | 33 (66%) | 17 (34%) |
| Menghina didepan umum | 27 (54%) | 23 (46%) |
| Bersifat <i>overprotective</i> dan posesif | 49 (98%) | 1 (2%) |
| Menghindar dan tidak menyelesaikan masalah | 42 (84%) | 8 (16%) |
| Berbohong | 33 (66%) | 17 (34%) |

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran lebih sering kekerasan emosional dengan mendapatkan perlakuan over protective dari pasangannya.

Tabel 7. Frekuensi Berdasarkan Indikator Kekerasan Fisik

| Indikator | Kategori | |
|--|----------|----------|
| | Tinggi | Rendah |
| Mendorong, memukul, membenturkan mengendalikan | 33 (66%) | 17 (34%) |
| Permainan kasar yang menyebabkan luka fisik | 32 (64%) | 18 (36%) |
| Melukai dengan menggunakan benda tajam atau tumpul | 21 (42%) | 58 (2%) |
| Merusak barang milik pasangan | 35 (70%) | 15 (30%) |

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran lebih sering kekerasan fisik dengan mendapatkan perlakuan merusak barang milik dirinya oleh pasangan.

Tabel 8. Frekuensi Berdasarkan Indikator Kekerasan Seksual

| Indikator | Kategori | |
|--|----------|----------|
| | Tinggi | Rendah |
| Menggunakan kekerasan dalam melakukan hubungan seksual | 24 (48%) | 26 (52%) |
| Memaksa melakukan hubungan seksual | 2 (96%) | 48 (4%) |
| Mencium, meraba secara paksa | 6 (12%) | 44 (88%) |

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran lebih sering kekerasan seksual dengan mendapatkan perlakuan menggunakan kekerasan (dengan melakukan kekerasan fisik maupun benda tajam) dalam melakukan hubungan seksual.

Pengaruh Persepsi Mengenai *Family Environment* (X_1) dan *Self-Esteem* (X_2) Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (Y)

Berikut adalah hasil analisis mengenai pengaruh persepsi mengenai *family environment* (X_1) dan *self-esteem* (X_2) terhadap kekerasan dalam pacaran (Y) yang diuji dengan teknik analisis regresi linear ganda:

Tabel 9. Uji Hipotesis Simultan Variabel *Family Environment* dan *Self-Esteem*

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| Regression | 62,417 | 2 | 31,209 | 0,223 | 0,801 |
| Residual | 6565,337 | 47 | 139,688 | | |
| Total | 6627,755 | 49 | | | |

Hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,801, maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *family environment* dan *self-esteem* terhadap kekerasan dalam pacaran.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,097 | 0,009 | -0,033 | 11,818969 |

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,009. Hal ini menjelaskan bahwa kedua variabel yaitu *family environment* dan *self-esteem* memberikan pengaruh sebesar 0,9% bagi perubahan variabel kekerasan dalam pacaran dan sisanya sebesar 99,1% menunjukkan bahwa variabel kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini.

Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan korban yang terdiri 12 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamimura, Nourian, Assasnik, dan Franchek-Roa (6), bahwa terdapat tumpang tindih peran antara korban dan pelaku dalam kasus kekerasan dalam pacaran, yang artinya tidak hanya perempuan yang dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran tetapi laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Perempuan memang cenderung lebih mungkin mengalami kekerasan dalam pacaran akibat masih berlakunya nilai patriarki di sebagian masyarakat, serta perempuan dengan *self-esteem* rendah juga tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, serta ketidaksadaran korban bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan dalam pacaran (12).

Strauss (13) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya kekerasan dalam pacaran adalah jaranganya individu berhubungan dengan keluarga. Hal ini biasanya muncul karena individu merasa bahwa orang tua dan keluarga tidak akan menanggapi masalah mereka dengan serius dan menganggap bahwa intervensi orang tua justru

akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian mereka hilang. Sejalan dengan hal tersebut, persepsi mengenai *family environment* korban kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini mayoritas berada di kategori negatif dengan rendahnya nilai pada aspek hubungan antar keluarga. Pada teorinya, Moos & Moos (8) mengatakan bahwa aspek hubungan antar anggota keluarga berkaitan dengan bagaimana interaksi yang terjalin dalam *family environment* itu sendiri dimana didalamnya terdapat kebersamaan, ekspresif, dan konflik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown & Harris (9), ditemukan fakta berupa kurangnya hubungan yang intim serta rasa saling percaya dalam anggota keluarga dapat memicu masalah psikologis pada individu, salah satunya adalah berikatan dengan *self-esteem*.

Berkenaan dengan *self-esteem*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-esteem* pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguado & Martinez (14) dan Zahra (3) yang menemukan bahwa *self-esteem* korban kekerasan dalam pacaran cenderung rendah. *Self-esteem* yang rendah ini menyebabkan seseorang tidak mampu mengekspresikan dirinya ketika terjadi konflik dalam hubungan.

Jika dikaitkan dengan aspek *family environment*, tingkat *self-esteem* rendah yang dimiliki oleh mayoritas responden merupakan salah satu akibat dari rendahnya aspek hubungan antar anggota keluarga, dimana salah satu indikatornya adalah adanya konflik dalam keluarga. Paat & Markham (6) menjelaskan, tumbuh dikeluarga dengan hubungan antar anggota keluarga yang buruk serta terdapatnya konflik dapat membuat individu cenderung memiliki persepsi diri negatif, memperkuat sikap pasif dalam menghadapi pelecehan, dan menghambat kapasitas diri untuk mengatasi perasaan marah, kesedihan, ketidakberdayaan, serta mengembangkan *self-esteem* rendah.

Secara keseluruhan, korban kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini menerima kekerasan kategori rendah dengan jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah kekerasan verbal dan emosional dengan bentuk sifat *overprotective* dan posesif. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijono, Hunga, dan Angin (15), mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dimulai dari tindakan *overprotective* dari pelaku seperti memberikan perhatian yang berlebihan pada korban, menemani kemanapun korban pergi, dan melarang korban untuk bergaul dengan lawan jenis yang mana hal ini sering diwajarkan oleh para korban karena dianggap sebagai wujud dari rasa sayang dan cinta. Sesuai dengan pernyataan Direktur Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan, bahwa kekerasan verbal dan emosional merupakan kekerasan dalam pacaran yang paling sering ditemui namun lebih sulit dan jarang untuk dikenali. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fass, Benson, dan Leggett (4), dimana dalam penelitiannya ditemukan sebanyak mayoritas subjek penelitiannya mengalami kekerasan verbal dan emosional. Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai *family environment* dan *self-esteem* terhadap kekerasan dalam pacaran.

Namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *mean* kekerasan yang dialami oleh responden laki-laki lebih tinggi ($M = 106,75$) dibandingkan dengan responden perempuan ($M = 100,34$). Ini juga mendukung pernyataan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya menjadikan perempuan sebagai korban, melainkan laki-laki juga bisa berpotensi menjadi korban dalam kekerasan dalam pacaran. Penemuan ini serupa dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Cava, Buelga, dan Tomás (16) dimana laki-laki sering menjadi korban kekerasan dalam pacaran dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional serta fisik. Hasil penelitian Cava, dkk juga menemukan sebab laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran yaitu laki-laki yang memiliki perasaan kesepian yang lebih besar dan kepuasan hidup yang rendah dibandingkan dengan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Persepsi mengenai family environment pada responden ada pada kategori negatif dengan hasil hubungan antar anggota keluarga yang rendah.

Self-esteem responden ada pada kategori rendah, yang artinya responden menilai

bahwa dirinya tidak berharga dan pantas menerima kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh responden ada pada kategori rendah dengan jenis kekerasan yang paling banyak diterima adalah verbal dan emosional dengan bentuk overprotective dan posesif.

Persepsi mengenai family environment dan self-esteem tidak memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di kota Bandung.

Acknowledge

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Baik berupa data, materi, motivasi, dan do'a bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Farida Coralia, S. Psi., M. Psi., selaku pembimbing yang senantiasa selalu meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, perhatian, dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh subjek penelitian, korban kekerasan dalam pacaran, yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta memberikan informasi dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Orang tua tercinta, mama Ellyanur dan papa Asfanul yang tiada henti memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan baik materi maupun moril kepada peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2019. Komnas Perempuan*. Di akses pada 4 April 2020 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
- [2] Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- [3] Zahra, G. P., Yanuvianti, M. (2017). Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.6730>
- [4] Park, S., & Kim, S.-H. (2017). Who Are the Victims and Who Are the Perpetrators in Dating Violence? Sharing the Role of Victim and Perpetrator. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(5), 732–741. <https://doi.org/10.1177/1524838017730648>
- [5] Duval, A., Lanning, B. A., & Patterson, M. S. (2020). A Systematic Review of Dating Violence Risk Factors Among Undergraduate College Students. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(3), 567–585. <https://doi.org/10.1177/1524838018782207>
- [6] Paat, Y.-F., & Markham, C. (2019). The Roles of Family Factors and Relationship Dynamics on Dating Violence Victimization and Perpetration Among College Men and Women in Emerging Adulthood. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(1), 81–114. <https://doi.org/10.1177/0886260516640544>
- [7] Anantri, K. M. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
- [8] Moos, R. H., & Moos, B. S. (1976). A typology of family social environments. *Family Process*, 15(4), 357–371. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1976.00357.x>
- [9] Moos, R. H., Cronkite, R. C., & Moos, B. S. (1998). Family and extrafamily resources and the 10-year course of treated depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 107(3), 450–460. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.107.3.450>
- [10] Harvey, M., & Byrd, M. (1998). The relationship between perceptions of self-esteem,

- patterns of familial attachment, and family environment during early and late phases of adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 7(2), 93–111. <https://doi.org/10.1080/02673843.1998.9747815>
- [11] Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco : Freman Press
- [12] Kamila, F. M., & Halimah, L. (2021). Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri Di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.22410>
- [13] Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, Minimization, Partner Blaming, and Intimate Aggression in Dating Partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- [14] Diaz-Aguado, M. J., & Martinez, R. (2015). Types of Adolescent Male Dating Violence Against Women, Self-Esteem, and Justification of Dominance and Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(15), 2636–2658. <https://doi.org/10.1177/0886260514553631>
- [15] Wijono, S., Hunga, A. I. R., & Angin., S. P. (2020). Decisions to Stay or Leave an Abusive Relationship: A Case Study Research of Dating Violence in Salatiga, Indonesia. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2296395>
- [16] Cava, M.-J., Buelga, S., & Tomás, I. (2021). Peer Victimization and Dating Violence Victimization: The Mediating Role of Loneliness, Depressed Mood, and Life Satisfaction. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(5–6), 2677–2702. <https://doi.org/10.1177/0886260518760013>.
- [17] Kanya Paramitha, Gita, Raihana Hamdan Stephani. (2021). *Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 132-139.